BAB IV

ANALISIS DATA

1. Urgensi konsep basyir dan nadzir dalam Al-Quran

Sesungguhnya kehidupan dunia adalah negeri beramal dan suatu ladang bagi negeri akhirat. Dan Allah SWT telah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan beserta mereka kitab dan timbangan agar supaya mengurusi manusia dengan keadilan dan Allah sudah menyatakan bahwa tidak diciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam surat al-Dzariyat: 56: Manakala Allah SWT menurunkan Nabi Adam as dan Iblis ke bumi ini sebagaimana firman-Nya dalam surat Thaha: 123-124:

Maka bila inti dasar adanya manusia di dalam kehidupan dunia ini adalah untuk taat kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan Rasul yang menjelaskan semua hukum dan menyampaikan semua risalah dari Allah, maka menjadi hal yang lazim bahwa penting adanya Rasul adalah kepentingan tabsyir (memberikan kabar gembira) bagi orang yang mengikuti segala perintah Allah dengan mendapatkan kemenangan besar baik di dunia dan akhirat, dan kepentingan indzar (peringatan/ancaman) bagi yang menyalahi segala perintah Allah dengan siksaan dan azab yang pedih di akhirat sehingga tegaklah hujjah bagi manusia sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa'/4: 165:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[99]

Dan firman Allah dalam surat al-An'am/6: 48:

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan Mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.[100]

Maka segala fungsi yang sudah disebutkan diatas mengindentifikasi adanya hikmah, keadilan, dan lemah lembut Allah dengan hamba-Nya, karena Allah tidak pernah menyia-nyiakan hamba ini sehingga menjelaskan ketentuan-ketentuan bagi hamba-Nya. Sebagian dari kesempurnaan rahmat dan keadilan Allah yaitu membuat suatu jaminan dengan menjelaskan macam-macam nikmat bagi hamba-Nya yang beriman, begitu juga menjelaskan macam-macam azab yang akan diberikan bagi orang yang dosa dan kafir.

---

[99] Q. S. an-Nisa'/4: 165
[100] Q. S. Al-An'ām/6: 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT pada dasarnya menjadikan manusia ini dalam keadaan bersih dari dosa, tetapi kemudian manusia ini dipengaruhi oleh setan baik yang berwujud jin atau manusia yang menciptakan suasana bimbang dan menyesatkan. Hal inilah yang menyebabkan diutuskan Rasul pada waktu mereka sudah menyimpang dari jalan yang lurus. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 213:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟
فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ
بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ
ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[101]

[101] Q. S. al-Baqarah/2: 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep basyir dan nadzir yang sangat penting juga adalah untuk menghilangkan perselisihan diantara umat yang mana setelah lama umat manusia tidak ada utusan Allah SWT yang menyampaikan risalah-Nya sering terjadi perselisihan diantara mereka seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah/2: 213 diatas.

Al-Sa'dy secara lebih tegas menyatakan bahwa *tabsyīr* dan *indzār* merupakan inti (*zubdat*) pengiriman para Rasul.[102] Basyīr dan nadzīr adalah sebagai bentuk sebab Allah pada waktu memberikan suatu cobaan kepada manusia, seperti yang di jelaskan dalam surat Al-An'am/4: 131:

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ

Yang demikian itu adalah Karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu kaum dalam keadaan mereka lengah, tetapi Allah akan memberikan azab atau cobaan sesudah Allah memberikan peringatan melalui Rasul-Nya.

Basyīr dan nadzīr menjadi hujjah Allah bagi manusia pada saat menegakkan keadilannya baik di dunia ini maupun diakhirat nanti, sehingga tidak terkesan bahwa Allah mendhalimi makhluk-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-An'am/6 : 149 :

---

[102] .'Abd Al-Rahmān ibn Nāshir ibn al-Sa'dy, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Tahqiq: Abd al-Rahmān ibn Mu'allā al-Luwayhīq, (Beirut, Muassasah Al-Risālah, Cet.I, 2000M/1420H), h.257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika dia menghendaki, pasti dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah mempunyai hujjah yaitu dengan datang Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan dengan dua pilihan yaitu mendapatkan pahala bagi yang beriman dan mendapatkan azab bagi yang mengingkari.[103]

Sebagaimana keadaan penduduk Mekkah pada waktu itu yang merasa heran dengan kedatangan Nabi Muhammad sehingga mereka menuduhnya dengan tukang sihir, orang gila, penyair, maka Allah membatalkan semua perkataan mereka melalui ayat-ayat Al-Quran yang diantaranya dengan ayat Al-Quran yang terdapat dalam surat Yunus/ : 2 :

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan mereka". orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".

---

[103] Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi Abu Abbas, *Al-Bahr Al-Madid* (BAirut: Dar Al-Kitab al-Ilmiah, 2002), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Qurãn menempatkan basyir dan nadzir sebagai suatu keserasian

Di dalam kitab suci Al-Qur'ãn, penyampaian pesan-pesan Allah dengan menggunakan pendekatan *tabsyīr* dan *indzār* atau antara *targhīb* dan *tarhīb* berjalan sangat serasi dan seimbang. Setiap kali terdapat ayat *tabsyīr* atau *targhīb* atau ayat yang memberikan secercah pengharapan (*tarjiyah*) akan selalu beriringan dengan ayat *indzār* atau *tarhīb* atau ayat-ayat *takhwīf* (menakut-nakuti) baik datang pada ayat sebelumnya, ayat setelahnya, maupun pada satu ayat yang sama. Demikian juga sebaliknya.[104]

Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menampilkan gaya bahasanya yang teratur dan seimbang khususnya yang terkait dengan tabsyir dan indzar ini, seperti yang terdapat dalam surat al-Isra/: 9-10, Allah menempatkan kedua ayat ini saling berhubungan dan seimbang dalam kitannya dengan tabsyir dan indzar ini.

Ditempat lain juga terdapat tabsyir digunakan pada tempat indzar, ini menandakan bahwa kedua ungkapan ini adalah disesuaikan dalam hal penggunaan dikala berhadapan dengan kondisi mad'u (objek yang menjadi arah pembicaraan) seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran/: 21:

---

[104] Ibrāhīm ibn Mūsa ibn Muhammad Al-Lakhamy Al-Gharnāthy, Abū Ishāq Al-Syāthiby, *Al-Muwāfaqāt*, Tahqiq: Abū Ubaydah Masyhūr ibn Hasan Aāl Salmān, (tt, Dār Ibn 'Affān, Cet. I, 1417H/1997), Jilid. VI, 167-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih".

Bahwa terkadang juga satu aspek lebih dominan dari aspek lainnya. Seperti dalam Surat Al-An'ām misalnya, ayat-ayat *indzār* tersebutkan secara beruntun. Hal itu disebabkan oleh konteks surat itu yang berbicara untuk menegaskan *al-haqq*, mengingkari perilaku orang-orang yang kufur kepada Allah dan orang-orang yang keras kepala. Meskipun demikian di sela-selanya terdapat ayat-ayat *tabsyīr* karena walau bagaimanapun keras dan kufurnya mereka, namun mereka tetap diharapkan untuk dapat diajak kepada kebenaran.

Sementara itu pada lain kesempatan, seperti pada QS. Al-Zumar/39:53, sangat terasa sekali suasana penuh pengharapan tercipta begitu dominan. Hal ini, disesuaikan dengan prakondisi objek dakwah saat turunnya ayat tersebut, yaitu orang-orang dari kaum musyrik yang mengaku telah banyak membunuh dan berzina, kemudian mendatangi Nabi Muhammad Saw dengan tujuan mendapatkan cara bertaubat dan menebus kesalahan-kesalahan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, prinsip keserasian dan keseimbangan antara *tabsyīr* dan *indzār* atau antara *targhīb* dan *tarhīb* dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan situasi dan kondisi, yang dalam cabang *'ilmu al-ma'āniy* disebut dengan *muqtadla al-hāl* (secara harfiah dapat diartikan sebagai "kebutuhan situasi dan kondisi").

Kesimpulannya, jika objek yang dihadapi Nabi Saw cenderung kuat pembangkangannya maka pendekatan *indzār* atau *takhwīf* lebih didahulukan seperti pada QS. Al-Ahzab:57. Adapun bagi orang-orang yang memiliki kekhawatiran terhadap dirinya (setelah mengakui kesalahannya) atau bahkan berpotensi untuk berputus asa maka pendekatan *tabsyīr* atau *targhīb* atau *tarjiyah* lebih didahulukan. Seperti pada QS. Al-Zumar: 53 diatas.[105]

Keseimbangan dan keserasian ini sangat sesuai dengan tabiat kejiwaan manusia yang memiliki rasa takut dan kekhawatiran akan sesuatu, sekaligus keinginan-keinginan untuk mendapatkan kesenangan atapun kebahagiaan. Dalam konteks perbuatan baik dan buruk manusia, seorang yang telah banyak berbuat dosa ketika mendengar ayat-ayat *indzār* akan timbul dalam dirinya rasa takut dari azab Allah. Kemudian mencoba mengevaluasi diri dan berusaha mencari jalan keselamatan . Dengan mendengar ayat-ayat *tabsyīr* ia melihat bahwa kesempatan masih terbuka lebar dan bersegera menuju jalan yang benar dan bertaubat dari dosanya.

---

[105] *Ibid*, 170-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, orang-orang salih dan beriman jika mendengar ayat-ayat *tarhīb* akan merasa takut melakukan maksiat dan ketika mendengar ayat-ayat *targhīb* akan semakin mendorongnya untuk menambah ketaatan kepada Allah dan mengharap pahala disisi-Nya.

Ketidakseimbangan dalam konsep ini akan mengakibatkan hal-hal yang tidak dinginkan. *Tabsyīr* yang terlalu dominan tanpa memperhatikan prakondisi seseorang bisa mengantarkannya kepada sikap *tawākul*, meremehkan dosa dan kurangnya rasa takut. Sedangkan terlalu berat pada aspek *tarhīb* dapat menyebabkan seseorang menjadi berputus asa dan kehilangan harapan.

Melalui konsep *tabsyīr* dan *indzār* ini menggambarkan pula bahwa agama Islam bukanlah agama yang isi ajarannya menganjurkan adanya pemaksaan, kekerasan, doktrin yang berlebihan sehingga melahirkan fanatic yang salah dalam memahami Islam itu sendiri tetapi Islam sesuai dengan namanya yang mengandung makna aman dan sejahtera adalah mengutamakan upaya pemahaman sesuai dengan fitrah manusia yang mempunyai hak dalam dirinya untuk berpikir, menganalisa, mempertimbangkan, memilih dan memutuskan apa yang sebetulnya ia harus lakukan dan yakini sebagai landasan dalam meraih kemenangan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id